

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Peristiwa Pemboikotan Suku Kafir Quraisy

Tahun ke-7 kenabian, tepatnya dibulan Muharram terjadi perkumpulan di Dar al-Nadwah. Belakangan sudah terjadi berbagai peristiwa sebelum terjadinya pemboikotan, diantaranya: a.) Nabi menolak tawaran jaminan harta, jabatan maupun wanita agar tidak melanjutkan dakwah. b.) Raja Habasyah (Ethiopia) menyambut dan memberikan jaminan perlindungan kepada 16 orang yang berhijrah dengan menyebrangi laut merah, telah sampai di negeri Habasyah.¹ c.) Kabar keislaman Umar bin Khattab dan Hamzah bin Abdul Muthallib di Makkah, keduanya merupakan tokoh pembesar Suku Quraisy. d.) Kemudian gagalnya Suku kafir Quraisy membujuk Abu Thalib dengan tebusan, namun sebaliknya Bani hasyim dan Bani Abdul muthalib bersekutu dengan Nabi Muhammad SAW. Hal itu membuat kafir Quraisy geram sehingga menyusun strategi dalam mendapatkan Nabi Muhammad SAW. jatuh ditangan mereka. Strategi yang dilakukan kafir Quraisy mengarah pada pengaruh kekuatan yang dimiliki Suku kafir Quraisy, yaitu mengatur suku-suku yang berada dalam pimpinannya.²

Perundingan yang telah dilakukan kafir Quraisy dengan para petinginya menghasilkan sebuah perjanjian pemboikotan terhadap Bani Hasyim dan Bani Abdul Muthallib yang berpihak melindungi dan tidak akan menyerahkan Nabi Muhammad SAW. kepada Suku kafir Quraisy untuk dibunuh, karena ketidak sukanya terhadap Nabi Muhammad SAW. yang merasa akan menghilangkan tradisi jahiliyah dengan agama yang akan dibawanya.³ Sehingga setiap orang yang beriman

¹ Michael H. Hart, dalam *100 Tokoh Paling Berpengaruh: Dalam Sejarah* (Banana Books, 2016), 612.

² Ghazally Muhammad, dalam *Fiqhus-Sirah (menghayati nilai-nilai riwayat hidup Muhammad Rasul Allah SAW.)* (Bandung: PT.Al-Ma`aarif Bandung, 1985), 201.

³ Akram Dhiya` Al-Umuri, dalam *As-Sirah An-Nabawiyah As-Shahihah, terj. Farid Qurusy dkk* (Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2010), 184.

dan mengikuti Nabi Muhammad SAW. akan menjadi sebuah bahan pembicaraan orang-orang musyrik. Melalui ayatnya Allah SWT. berfirman:

فَاَصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: “Maka, sampaikanlah (Nabi Muhammad) secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan kepadamu dan berpalinglah dari orang-orang musyrik.” (Al-Hijr/15:94).⁴

Kejadian pertentangan dirasakan oleh Abdul Muthalib sebagai pelindung utama Nabi Muhammad SAW. Buntut pelaporan petinggi Suku Kafir Quraisy kepada Abdul Muthalib pada tahun pertama musim haji ketika nabi berdakwah dengan para peziarah. Ditetapkanlah Bani Hasyim dan Bani Abdul Muthalib menerima pemboikotan dan tidak ada pilihan lain harus menerima perjanjian. Perjanjian ini digantung di dalam Ka`bah.

Adapun isi perjanjian pemboikotan:

- Larangan jual beli dengan pendukung Nabi Muhammad SAW.
- Larangan bertegur-sapa dengan Bani Hasyim.
- Larangan pernikahan dengan kaum Muslimin.
- Membantu pihak yang memusuhi Muhammad SAW. dalam segala kondisi.⁵

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah dalam Hadits:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: «قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مِنْ الْغَدِ يَوْمَ النَّحْرِ، وَهُوَ بَيْنِي: نَحْنُ نَأْزِلُونَ غَدًا بِخَيْفِ بَنِي كِنَانَةَ، حَيْثُ تَقَاسَمُوا عَلَى الْكُفْرِ.

يَعْنِي ذَلِكَ الْمُحَصَّبَ، وَذَلِكَ أَنَّ قُرَيْشًا وَكِنَانَةَ، تَحَالَفَتْ عَلَى بَنِي هَاشِمٍ وَبَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، أَوْ بَنِي الْمُطَّلِبِ: أَنْ لَا يُتَاكَّهُوهُمْ وَلَا يُبَايَعُوهُمْ، حَتَّى يُسَلِّمُوا إِلَيْهِمُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ»

⁴ Alquran, Al Hijr ayat 94, *Alquran dan Terjemahnya* (Semarang: Yayasan Penyelenggara/Penafsir Al-Qur'an, Penerbit Toha Putra, 1994), 399.

⁵ Moenawar Khalil, dalam *Kelengkapan tarikh Nabi Muhammad* (Depok: Gema Insani, 2001), 307.

وَقَالَ سَلَامَةٌ، عَنْ عُقَيْلٍ وَيَحْيَى بْنِ الصَّحَّاحِ، عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ: أَخْبَرَنِي ابْنُ شَيْهَابٍ: وَقَالَ: بَنِي هَاشِمٍ وَبَنِي الْمُطَّلِبِ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ: بَنِي الْمُطَّلِبِ أَشْبَهُهُ.⁶

Artinya: “Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata sehari setelah hari Nahar ketika Beliau masih di Mina: "Besok kita akan singgah di tempat istirahat Bani Kinanah saat mereka saling bersumpah setia diatas kekafiran.

Tempat yang dimaksud adalah Al Muhashshab. Yang demikian itu karena Suku Quraisy dan Kinanah telah saling berjanji terhadap Bani 'Abdul Muththalib atau Bani Al Muththalib untuk tidak menikah dengan mereka, tidak berjual beli hingga mereka (Bani 'Abdul Muththalib) menyerahkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada mereka (Suku Quraisy dan Kinanah).

Dan berkata Salamah dari 'Uqail dan Yahya bin Adl Dlahhak dari Al Awza'iy telah mengabarkan kepada saya Ibnu Syihab dan keduanya berkata: Bani Hasyim dan Bani Al Muththalib.

Berkata Abu 'Abdullah (Al Bukhari): "Bani Al Muththalib sama dengan Bani Hasyim."

Karena perjanjian itu Nabi Muhammad SAW. memilih tinggal di lembah perkampungan (Syi'ib) yang merupakan bagian wilayah lembah yang tak jauh dari kota Makkah. Berdekatan dengan Ka'bah, dibelakang bukit Shafa dan Marwah tepatnya diantara gunung Abu Qubais dan gunung Khandamah. Dilembah itulah didirikan tenda-tenda untuk tempat tinggal, kemudian menunjuk orang untuk berjaga agar situasi aman. Lembah Syi'ib Abi Muththalib juga merupakan tempat kelahiran para pembesar Bani Hasyim termasuk Nabi Muhammad SAW.

⁶ *Shah}ih} Bukhari.*

Gambar 4.1
Peta Perkampungan Abi Thalib



Selama kurun 3 tahun lamanya hidup dalam keadaan terisolir dan dikucilkan, hanya kebolehan waktu pelaksanaan musim haji mereka bisa merasakan sedikit kebebasan, tetap saja dengan penuh pengawasan dan pembatasan hubungan sosial dengan pemberlakuan aturan penyitaan harta bagi siapa yang memasuki kota Makkah kedatangan membantu Bani Hasyim dan Bani Abdul Muthalib. Dalam kesempatan ini Nabi Muhammad SAW. berhasil menjalin kedekatan dengan Suku Aus dan Khazraj yang nantinya nabi bersedia berhijrah kekota mereka (Yash'ib).

Diterangkan dalam Sirah Nabawiyah keadaan Bani Hasyim dan Bani Abdul Muthalib saat terjadi pemboikotan banyak mengalami berbagai tekanan sosial dan ekonomi. Kelaparan massal tak lagi dihindarkan, tak jarang tangisan bayi dan wanita terdengar dari lembah perkampungan syi'ib.

⁷ “Bani Hasyim dan Boikot Kaum Quraisy (2) – Gana Islamika,” diakses 24 September 2023, <https://ganaislamika.com/bani-hasyim-dan-boikot-kaum-quraisy-2/>.

Pemenuhan kebutuhan makanan hanya bisa dilakukan dengan cara membeli di harga yang sangat mahal di waktu tertentu bulan haji dan penyeludupan dari kerabat terdekat.⁸ Dengan melakukan pengiriman makanan hanya bisa dilakukan secara sembunyi-sembunyi, salah satunya dengan menaruh bahan makanan di leher unta dan membiarkan unta itu berjalan ke arah perkampungan syi'ib.⁹ Untuk memenuhi kebutuhan tersebut banyak peran pengorbanan dari istri Nabi Muhammad SAW. yaitu Siti Khadijah.

Suatu ketika Hakim bin Hizam keponakan Siti Khadijah ketahuan sedang mengirimkan bantuan makanan dicegah oleh Abu Jahal tetapi banyak pihak yang mengecam tindakannya dan dibawahlah sampai perundingan ulang. Hingga akhirnya pada tahun kesepuluh perjanjian pemboikotan berhasil dibatalkan dan Bani Hasyim serta Bani Abdul Muthallib bisa mendapatkan haknya kembali.

Keteguhan yang dimiliki komunitas *assabiqunal awwalun* di Makkah dalam menghadapi tekanan propaganda Suku kafir Quraisy serit akan sebuah nilai-nilai kesabaran dan perjuangan. Menggambarkan situasi yang sangat sulit diprediksi untuk mengupayakan keselamatan bersama, tetapi nabi beserta sahabatnya mampu melewati semua itu. Sebuah pengingat untuk kita bisa mengambil nilai-nilai profetik dari peristiwa pemboikotan ini, adapun kita yang hidup di zaman sekarang bisa memetik pembelajaran dalam menjalani perubahan situasi era *new normal* agar senantiasa tindakan yang kita lakukan dapat bernilai ibadah dan memberikan peningkatan nilai hidup.¹⁰

B. Analisis Data

Nilai profetik sebagai sebuah pesan keteladanan yang berasal dari setiap manusia yang memperoleh status Nabi, sedangkan tujuan misi kenabian adalah terciptanya kebahagiaan di dunia (*monotheisme sosial*) dan kebahagiaan di (*monotheisme*

⁸ Ghazally Muhammad, "Fiqhus-Sirah (menghayati nilai-nilai riwayat hidup Muhammad Rasul Allah SAW.)," trans. oleh Abu Laila M. Tohir (PT.Al-Ma`arif Bandung, 1985), 209.

⁹ Ibnu Hisyam, dalam *Sirah Nabawiyah-Ibnu Hisyam*, trans. oleh Ikhlas Hikmatiar (Jakarta: Qisthi Press, 2019), 181.

¹⁰ Muhamad Khoirul Umam dan Eko Andy Saputro, "Kecerdasan Spiritual Ditinjau dari Nilai Nilai Profetik," *SAMAWAT: JOURNAL OF HADITH AND QURANIC STUDIES* 3, no. 1 (2020).

praktis individual). Manusia dapat dikatakan sebagai individu yang mampu mengerti nilai, kesempurnaan nilai ini dapat diperoleh dalam sistem sosial ketika manusia mampu merubah diri dari "aku" menjadi "kita".¹¹ Dalam nilai-nilai profetik kita mendapatkan sarana keselamatan dunia dari berbagai konflik dan perjuangan yang telah ditempuh oleh para Nabi.

1. Nilai-nilai Profetik dalam Peristiwa Pemboikotan Suku Kafir Quraisy

Kebijakan PSBB membentuk adaptasi baru saat pandemi Covid-19 merebak, begitu pun pasca kebijakan ini dicabut. Perubahan adaptasi baru ini mendorong solusi nyata bersama dengan peran agama karena menyangkut kehidupan kerukunan bernegara, perubahan seperti: Pengendalian mental, Menjaga keberagaman dan Peningkatan spiritual. Dampak terganggunya kelancaran aktivitas dirasakan disemua kalangan, baik secara individu, rumah tangga, kelompok ataupun publik.

Sebuah tawaran pendekatan sejarah dapat merepresentasikan kejadian dimasa lampau untuk dapat kita ambil nilai motivasi berlandaskan spiritual. Nilai-nilai profetik dari para utusan Allah telah jauh lama menjadi sebuah tutuan pengajaran yang memang wajib dijadikan dalam segala aspek kehidupan. Tuntunan ini tercantum dari apa yang telah diturunkan dalam Al-Qur`an dan Hadits. Sirah mendapat tempatnya merupakan bagian dari sunnah yang diakui validitasnya dalam bentuk teks Hadits.

Nilai-nilai Profetik yang terkandung dalam peristiwa sejarah ini diambil oleh penulis, sebagai bentuk respon menyikapi perubahan. Kesan yang didapat dari sebuah sejarah akan mudah mengambil sudut pandang. Pesan yang terkandung lebih mudah untuk diinterpretasikan, untuk itu penulis menyampaikannya melalui bentuk paragraf dan tabel.

Adapun penjelasan nilai-nilai profetik Nabi Muhammad SAW. dalam sejarah pemboikotan Suku Kafir Quraisy akan penulis jabarkan sebagai berikut:

a. Shiddiq

Shiddiq memiliki makna benar atau berlaku jujur dalam perkataan dan perbuatan. Nabi Muhammad SAW. di

¹¹ Eni Zulaiha, "FENOMENA NABI DAN KENABIAN DALAM PERSPEKTIF ALQURAN," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir* 1, no. 2 (30 Desember 2017): 149–64, <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i2.1599>.

tengah-tengah Suku Quraisy sangat dihormati dan mendapat gelar dari para pemimpin Makkah dengan nama “Amin” atau “*Shiddiq*”.¹² Kepribadian dan kekuatan nabi dalam menyampaikan seruan kepada umat menjadikan para pengikutnya akan semakin yakin, dan bagi para penentangannya akan menjadi sebuah gejolak sentimen dukungan di antara Suku Kafir Quraisy sendiri (ultra nasionalisme).¹³ Para pemimpin kafir Quraisy pun berkali-kali datang untuk mengadukan seruan-seruan Nabi Muhammad SAW. agar disampaikan kepada pamannya Abu Thallib. Dikarenakan kebenaran dan kesalahan akan selalu dikembalikan kepada keputusan masing-masing pemimpin *qabilah*-nya.

Dalam keadaan semakin menua-nya Abu Thallib merasa sangat khawatir dengan keselamatan keponakannya terlebih yang menemuinya adalah para pemimpin Suku kafir Quraisy, banyak sekali negosiasi yang telah dilakukan Suku kafir Quraisy kepada Bani Hasyim atas pertentangannya terhadap Nabi Muhammad SAW. Abu Thallib pun segera membujuk Nabi Muhammad SAW. untuk menghentikan aksinya karena pamannya sudah merasa tak mampu lagi melindungi. Namun dibalik segala perkataan pamannya yang pesimis dan meminta berhenti meneruskan dakwah, Nabi Muhammad SAW. dengan tegas dan mantap menolak dengan sumpah. Hal ini menjadikan semangat pamannya untuk melindunginya seakan berkobar kembali dan enggan menyerahkan keponakannya ke tangan Suku kafir Quraisy.

Sehubungan dengan sikap mereka, Allah SWT. menjawab kesewenang wenangan Suku Kafir Quraisy terhadap Bani Hasyim dan Abdul Muthalib dalam Surah Yunus ayat 48-51:

وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْوَعْدُ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ قُلْ لَّا أَمْلِكُ لِنَفْسِي ضَرًّا وَلَا نَفْعًا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ أَذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ فَلَا يَسْتَأْخِرُونَ

¹² Abdul Wahid Khan, dalam *Rasulullah Di Mata Sarjana Barat* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), 79.

¹³ Ali Husni al-Khurbuthuli, dalam *Ma'a al-'Arab (Muhammad wa al-Qawmiyyah al-'Arabiyyah)*, 1 vol., 2 (Kairo: al-Mathbu'ah al-Haditsah, 1959), 6.

سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَتَىٰكُمْ عَذَابُهُ □ بَيَاتًا أَوْ نَهَارًا مَاذَا
 يَسْتَعْجِلُ مِنْهُ الْمُجْرِمُونَ أَتُمْ إِذَا مَا وَقَعَ آمَنْتُمْ بِهِ آلَنَ وَقَدْ كُنْتُمْ بِهِ
 تَسْتَعْجِلُونَ

Artinya : “Mereka mengatakan, “Kapankah (datangnya) janji (azab) ini jika kamu (Nabi Muhammad dan para pengikutmu) adalah orang-orang benar?” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku tidak kuasa (menolak) mudarat dan tidak pula (mendatangkan) manfaat kepada diriku, kecuali apa yang Allah kehendaki.” Setiap umat mempunyai ajal (batas waktu). Apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan sesaat pun dan tidak (pula) dapat meminta percepatan. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Terangkanlah kepadaku, jika datang kepada kamu siksaan-Nya pada waktu malam atau siang hari, (siksa) manakah yang diminta untuk disegerakan oleh para pendurhaka itu?” Apabila azab itu terjadi, apakah kemudian kamu baru memercayainya? Apakah (baru) sekarang (kamu beriman), padahal sebelumnya kamu selalu meminta agar ia disegerakan?” (Yunus/10:48-51)¹⁴

Adapun isi percakapan itu terekam dalam riwayat hadits doif mursal sebagai berikut:

قَالَ ابْنُ إِسْحَاقَ : فَحَدَّثَنِي يَعْقُوبُ بْنُ عُثَيْبَةَ بْنِ الْمُعِيرَةَ بْنِ الْأَخْنَسِ ، أَنَّهُ
 حَدَّثَهُ أَنَّ قُرَيْشًا حِينَ قَالَتْ لِأَبِي طَالِبٍ هَذِهِ الْمَقَالَةَ ، بَعَثَ إِلَى رَسُولِ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَقَالَ : يَا ابْنَ أَخِي ، إِنَّ قَوْمَكَ قَدْ جَاءُونِي ،
 فَقَالُوا لِي : كَذَا وَكَذَا ، فَأَبَقِ عَلَيَّ وَعَلَى نَفْسِكَ ، وَلَا تُحْمَلْنِي مَا لَا
 أَطِيقُ ، فَظَنَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَدْ بَدَأَ لِعَمِّهِ فِيهِ بَدَاءٌ
 ، وَأَنَّهُ خَاذِلُهُ وَمُسْلِمُهُ ، وَأَنَّهُ ضَعُفَ عَنْ نُصْرَتِهِ وَالْقِيَامِ مَعَهُ ، فَقَالَ لَهُ ،

¹⁴ Alquran, “Alquran dan terjemahan,” dalam *Alquran*, oleh Yunus ayat 48-51 (Kudus: Menara Kudus, 2006), 214.

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : وَاللَّهِ يَا عَمَّ ، لَوْ وَضَعُوا الشَّمْسَ فِي
 يَمِينِي ، وَالْقَمَرَ فِي شِمَالِي ، عَلَيَّ أَنْ أَتْرَكَ هَذَا الْأَمْرَ مَا تَرَكْتُهُ ، حَتَّى
 يُظْهِرَهُ اللَّهُ ، أَوْ أَهْلِكَ فِيهِ ، ثُمَّ اسْتَعْبَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 ، فَبَكَى ، ثُمَّ قَامَ ، فَلَمَّا وَلَّى نَادَاهُ أَبُو طَالِبٍ ، فَقَالَ : أَقْبِلْ يَا ابْنَ أَخِي ،
 فَلَمَّا أَقْبَلَ عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : اذْهَبْ يَا ابْنَ
 أَخِي فَاَفْعَلْ مَا أَحْبَبْتَ ، فَوَاللَّهِ لَا أُسْلِمُكَ لِشَيْءٍ أَبَدًا

Artinya : "Ibnu Ishaq berkata: Ya'qub bin Utbah bin Al-Mughirah bin Al-Akhnas bercerita kepadaku bahwa ia diberitahu: Ketika orang-orang Quraisy berkata seperti di atas kepada Abu Thalib, ia bergegas menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan berkata kepadanya: "Wahai keponakanku, sesungguhnya kaummu baru saja datang menemuiku dan mengatakan ini dan itu kepadaku. Oleh sebab itulah, janganlah kau jauh dariku tetaplah engkau berada bersamaku, jagalah dirimu, dan jangan ikutkan aku ke dalam masalah yang tidak sanggup aku hadapi!" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyangka bahwa pamannya telah berubah padanya, tidak lagi mau melindunginya dan akan menyerahkan dirinya pada orang Quraisy, dan tidak lagi mampu membela serta tidak berpihak lagi kepadanya. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda: "Wahai paman, demi Allah, seandainya mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku agar aku berhenti dari dakwah ini hingga Allah memenangkan dakwah ini atau aku mati karenanya, niscaya aku tidak meninggalkan dakwah ini." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengucurkan air mata karena sedih kemudian, berdiri lalu pergi dari hadapan Abu Thalib. Ketika hendak meninggalkannya, Abu Thalib memanggilnya: "Wahai keponakanku kembalilah!" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam datang kembali. Abu Thalib berkata: "Wahai keponakanku,

silahkan katakan apa saja yang engkau mau, karena hingga titik darah penghabisan aku tidak akan menyerahkanmu kepada siapa pun. Ibnu Ishaq berkata: Ya'qub bin Utbah bin Al-Mughirah bin Al-Akhnas bercerita kepadaku bahwa ia diberitahu: Ketika orang-orang Quraisy berkata seperti di atas kepada Abu Thalib, ia bergegas menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan berkata kepadanya: "Wahai keponakanku, sesungguhnya kaummu baru saja datang menemuiku dan mengatakan ini dan itu kepadaku. Oleh sebab itulah, janganlah kau jauh dariku tetaplah engkau berada bersamaku, jagalah dirimu, dan jangan ikutkan aku ke dalam masalah yang tidak sanggup aku hadapi!" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyangka bahwa pamannya telah berubah padanya, tidak lagi mau melindunginya dan akan menyerahkan dirinya pada orang Quraisy, dan tidak lagi mampu membela serta tidak berpihak lagi kepadanya. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda: "Wahai paman, demi Allah, seandainya mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku agar aku berhenti dari dakwah ini hingga Allah memenangkan dakwah ini atau aku mati karenanya, niscaya aku tidak meninggalkan dakwah ini." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengucurkan air mata karena sedih kemudian, berdiri lalu pergi dari hadapan Abu Thalib. Ketika hendak meninggalkannya, Abu Thalib memanggilnya: "Wahai keponakanku kembalilah!" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam datang kembali. Abu Thalib berkata: "Wahai keponakanku, silahkan katakan apa saja yang engkau mau, karena hingga titik darah penghabisan aku tidak akan menyerahkanmu kepada siapa pun".¹⁵

¹⁵ Akram Dhiya` Al-Umuri, "As-Sirah An-Nabawiyah As-Shahihah," trans. oleh Farid Qurusy (Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2010), 183.

Riwayat lain yang lebih Shohih:

مَا أَنَا بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَنْ أَدَعَ لَكُمْ ذَلِكَ ، عَلَىٰ أَنْ تَشْعُلُوا لِي مِنْهَا شَعْلَةً :
يَعْنِي الشَّمْسَ

Artinya: “Aku tak kuasa meninggalkan hal itu, meskipun karenanya kalian akan meletakkan matahari di atas”.¹⁶

Kandungan hadits ini seras akan makna keteguhan dakwah nabi yang memiliki sifat profetik shiddiq dalam perbuatan benar, jujur, integritas, optimis, konsisten, tekun, perbaikan, dan teladan. Sebagaimana rintangan dalam bentuk-bentuk konsolidasi transaksional, perundingan, dan ancaman secara langsung yang nabi terima, ditengah-tengah masyarakat yang rusak akhlaknya.

Selanjutnya konsep keyakinan seorang yang shiddiq akan mengatakan sesuai sebagaimana adanya, lurus hati, dapat dipercaya perkataannya, dalam visinya membebaskan dari sesuatu yang buruk, bertindak berlaku adil. Dalam setiap kesempatan berinteraksi dengan masyarakat Quraisy adalah moment Nabi Muhammad SAW. untuk menularkan dakwahnya baik dari golongan budak, anak-anak hingga orang tua, mereka semua yang beliau temui dan pertama kali bersaksi kepada kebenaran Islam, kelak merekalah yang menemani setiap langkah dakwah nabi, sekaligus memberikan mereka hak untuk menunjukkan eksistensi keadilan yang harus mereka dapatkan dikala masyarakat Quraisy waktu itu dalam kemunduran aqidah dan akhlak. Ketentuan ini telah Allah tetapkan bagi orang-orang yang menggunakan akalanya:

وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَىٰ الَّذِينَ اسْتَضَعُّوْا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ
الْوَارِثِينَ

Artinya: “Dan kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi itu, dan hendak menjadikan mereka pemimpin, dan menjadikan

¹⁶ Muhammad Nasiruddin al-Albani, *Silsilah HADITS SHAHIH*, 1 ed., vol. 1, 2 vol. (PUSTAKA IMAM ASY-SYAFTI, 2015).

merka orang-orang yang mewarisi (bumi).“ (QS al-Qashash : 5.)¹⁷

Merenggangnya hubungan sosial serta rasa sentimen yang tercipta akibat dakwah, tentu nabi sudah sadar dalam melihat berbagai respon penolakan masyarakat dari kerabatnya sendiri, mengingat orang-orang yang harus nabi bela terlebih dahulu ketika di Makkah adalah termasuk kelompok lemah seperti: kemerdekaan budak, kesejahteraan anak yatim, balas budi orang tua, emansipasi wanita, kesetaraan ras, serta hak harta orang yang tidak mampu. Keteladanan Nabi Muhammad SAW. terbukti mampu merubah keadaan masyarakat arab dalam praktik-praktik kultur kesesatan, dari masyarakat dulunya merupakan bangsa yang meyakini kebenaran Nabi Ibrahim AS., Nabi Yunus AS., Nabi Musa AS., dan Nabi Isa AS. kembali mendapatkan pencerahan dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW. setelah sekian lama beliau dalam perenungannya di dalam Gua Hira, tentu pada akhirnya akan turun gunung untuk menegakkan risalah. Konsep yang dapat diambil dari nilai profetik shiddiq adalah:

Tabel 4.1
Nilai Profetik Shiddiq

Nilai Profetik	Makna
Shiddiq	Benar
	Tekun
	Perbaiki
	Teladan
	Jujur
	Integritas
	Konsisten
	Optimis

b. Amanah

Amanah artinya dapat dipercaya, dalam kedudukan awal penyeruan agama islam di kota Makkah, banyak hal yang telah dialami Nabi Muhammad SAW. dengan Suku

¹⁷ M. S. R. Būḩī, “Sirah Nabawiyah: analisis ilmiah Manhajiah terhadap sejarah pergerakan Islam di masa Rasulullah s.a.w” (Jakarta: Robbani Press, 1996), 60, <https://books.google.co.id/books?id=pkpANwAACA AJ>.

Kafir Quraisy. Berbagai peringatan, perlawanan kemanusiaan sudah sering sekali tersampaikan kepada para pemimpin Suku Kafir Quraisy, pertentangan ini semakin menjadi dikala para pemimpin Suku Kafir Quraisy melakukan perilaku penindasan dan hal kesewenang-wenangan.¹⁸ Hal ini terjadi karena masyarakat Arab pra-islam sangat mengkultuskan suatu jabatan dan sangat bertolak belakang dengan relasi keadilan antar individu yang dibawa oleh nabi.

Nabi Muhammad SAW. dalam interaksi keseharian selalu memikat, hingga siapapun yang datang kepadanya akan kembali dengan berbagai keingintahuan akan kebenaran. Nabi Muhammad SAW. hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadanya, berarti segala perintah, keputusan, larangan dan khabar yang ia bawa pasti yakin kebenarannya. Seperti yang disifati Aisyah RA. "*Akhlaq beliau adalah Al-Qur'an*" sebagaimana interpretasi beliau sebagai Al-Quran yang berjalan dimuka bumi serta melaksanakan *taklif* menegakan ayat dalam keseharian.

Entitas pada wahyu Al-Quran kepada Nabi Muhammad SAW. memuat pokok-pokok, akidah, ibadah, hukum, sejarah, dan akhlak dalam ayat-ayat yang "*maksum*" menjadi pembeda antara nabi dan manusia biasa. Sebagai mana Nabi Muhammad SAW. dalam dakwahnya juga mengajak untuk menanggalkan menyembah berhala dan berlaku adil kepada anak perempuan. Allah SWT berfirman:

أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّىٰ وَمِنَ اللَّاتِ الْأُخْرَىٰ أَلَكُمُ الذَّكَرُ وَلَهُ الْأُنثَىٰ
تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزَىٰ إِنْ هِيَ إِلَّا أَسْمَاءُ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَأَبَاؤُكُمْ مَا
أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطٰنٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الْأُنفُسُ وَلَقَدْ
جَاءَهُمْ مِّن رَّبِّهِمُ الْهُدَىٰ

Artinya : "Apakah patut kamu (orang-orang musyrik) menganggap (dua berhala) al-Lata dan al-'Uzza, serta Manata (berhala) ketiga yang lain (sebagai anak-anak perempuan Allah yang kamu

¹⁸ Marshal G. S. Hodgson, dalam *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization*, The Classical Age of Islam, vol. 1 (Chicago: Chicago University Press, 1974), 174.

sembah)? Apakah (pantas) bagi kamu (anak laki-laki dan bagi-Nya (anak) perempuan? Itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil. (Berhala-berhala) itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu adakan. Allah tidak menurunkan suatu keterangan apa pun untuk (menyembah)-nya. Mereka hanya mengikuti dugaan dan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu. Padahal, sungguh, mereka benar-benar telah didatangi petunjuk dari Tuhan mereka.”(An-Najm/53:19-23)¹⁹

Perkataan yang disampaikan Nabi Muhammad SAW. mengenai ayat di atas, masih saja dianggap sebagai mengada-ngada, Seandainya Nabi Muhammad SAW. mencederai Allah dan membuat ajakan atas nama Allah dengan sewenang-wenang, tentulah Allah menjamin akan menggagal leher orang yang berbuat demikian.²⁰ Allah SWT berfirman:

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ لَئِمَّا لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ ط
فَمَا مِنْكُمْ مِّنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَاجِزِينَ

Artinya: “Sekiranya dia (Nabi Muhammad) mengada-adakan sebagian saja perkataan atas (nama) Kami, niscaya Kami benar-benar menyiksanya dengan penuh kekuatan. Kemudian, Kami benar-benar memotong urat nadinya. Maka, tidak ada seorang pun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami) darinya (pemotongan urat nadi itu).” (Al-Haqqah/69:44-47).²¹

Sifat amanah yang dapat diserap dari nilai profetik, menunjukkan keteladan kepada umatnya untuk selalu dalam kepatuhan, memenuhi kewajiban, ikhlas, selalu menjaga

¹⁹ Alquran, “Alquran dan terjemahan,” dalam *Alquran*, oleh An-Najm 19-23 (Kudus: Menara Kudus, 2006), 526.

²⁰ Muhammad Ghazaly, “Fiqhus-Sirah (menghayati nilai-nilai riwayat hidup Muhammad Rasul Allah SAW.),” trans. oleh M. Tohir Abu Laila (Bandung: PT.Al-Ma`arif Bandung, 1985), 197.

²¹ Alquran, “Alquran dan terjemahan,” dalam *Alquran*, oleh Al-Haqqah 568 (Kudus: Menara Kudus, 2006), 568.

pesan (kehormatan), menyeru untuk berbuat baik (memotivasi), tahu dengan siapa seruan itu (simpati), dan bertanggung jawab atas segala yang telah disampaikan. Segala makna itu merupakan sebagian ayat-ayat yang beliau sampaikan sebagai seorang utusan Allah. Konsep yang dapat diambil dari nilai profetik amanah adalah:

Tabel 4.2
Nilai Profetik Amanah

Nilai Profetik	Makna
Amanah	Iklas
	Taat
	Kehormatan
	Memotivasi
	Bertanggungjawab

c. Tabligh

Tabligh artinya menyampaikan, pengajaran seorang nabi tidak hanya berhenti setelah datangnya wahyu, tetapi harus selalu berkesinambungan dalam pembimbingan melalui berbagai hal dan ragam kondisi umat. Pengubahan masyarakat Makkah sebagai proses awal transformasinya menunjukkan arah yang tetap, mencakup kepercayaan, nilai dan aturan yang sebelumnya telah ada (evolusi sosio kultural).²² Penyeruan ajaran-ajaran agama secara terus menerus, disertai keberanian dan kesabaran dalam dakwah, sejak diutusnya beliau menjadi rasul, kenyataan lapangan dakwah terhadap kaum yang membangkang turut di beritakan melalui firman Allah SWT. mengenai nasib kaum sebelumnya. Allah SWT berfirman:

وَالْمُؤْتَفِكَةَ أَهْوَىٰ فَغَشِيٰهَا مَا غَشِيَٰ فَبَايَٰٓءَآلَآءِ رَبِّكَ تَتَمَارَىٰ هٰذَا نَذِيرٌ مِّنَ
التُّذْرِ الْاٰوَلٰى اَزَفَتِ الْاٰزِفَةُ ۚ لَيْسَ لَهَا مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ كَاشِفَةٌ ۗ اَفَمِنْ هٰذَا
الْحَدِيثِ تَعْجَبُوْنَ وَتَضْحَكُوْنَ وَلَا تَبْكُوْنَ ۗ وَاَنْتُمْ سٰمِدُوْنَ

²² SANDERSON Stephen K., dalam *Sosiologi makro*: sebuah pendekatan terhadap realitas sosial, trans. oleh Farid Wajidi Menno, S (Jakarta: Rajawali Pers, 1993), 636.

Artinya: “Dia juga menjungkir balikkan negeri kaum Lut, lalu Dia menimbuninya dengan apa yang menimpanya. Maka, nikmat Tuhanmu yang manakah yang masih kamu ragukan? Ini (Nabi Muhammad) adalah salah seorang pemberi peringatan di antara para pemberi peringatan yang terdahulu. (Hari Kiamat) yang dekat makin mendekat. Tidak ada yang akan dapat mengungkapkan (terjadinya hari itu) selain Allah. Maka, apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini? Kamu menertawakan dan tidak menangisi (-nya), sedangkan kamu lengah (darinya).” (An-Najm/53:53-61).²³

Seorang pembawa risalah tidak akan mampu memberikan semangat dakwahnya kepada seluruh pengikutnya kalau dirinya sendirilah yang berada dalam puncak keimanan dan memikul beratnya tanggung jawab.²⁴ Ada tiga tugas dan fungsi dakwah menurut Sayyid Quthub, pertama menyampaikan kebenaran Islam (mensucikanmu, dari kepercayaan selain Allah), kedua melakukan nilai-nilai Islam (pengajaran Al-kitab dan hikmah) dan kontrol sosial, ketiga menumpas kejahatan melalui perang suci (menyeru dalam membela ajaran agama).²⁵

Kaum Quraisy telah menempuh jalan dialogis untuk menghadapi hujjah Nabi Muhammad SAW. sepertihalnya mulai mempertanyakan ruh, akhirat, nabi-nabi yang pernah diutus, konsep sesembahan, hak-hak manusia, hingga lahirnya piagam perjanjian. Kendati demikian Ibnu Khaldun berpendapat: Masyarakat Makkah terbangun empatinya terhadap kelompok yang mereka anggap sejajar. Sedangkan ikatan yang berlangsung di Makkah sebelum peristiwa hijrah dengan pihak luar merupakan bentuk perdagangan mengarah membangun komunikasi dengan kaum bangsawan dan belum

²³ Alquran, “Alquran dan terjemahan,” dalam *Alquran*, oleh An-Najm 53-61 (Kudus: Menara Kudus, 2006), 528.

²⁴ Said Hawwa, dalam *Allah SWT dan Arrasul saw.* (Jakarta: Gema Insani, 2020), 234.

²⁵ Baharuddin Ali, “Tugas dan Fungsi Dakwah Dalam Pemikiran Sayyid Quthub,” *Jurnal Dakwah Tabligh* 15 (Juni 2014).

berkembang menjadi persatuan masyarakat Makkah secara menyeluruh. Maka pola komunikasi yang dilakukan Nabi Muhammad SAW. di Makkah tidak hanya berfokus dengan interaksi masyarakat setempat, tetapi kepada para pelancong yang sedang berada di Makkah, salah satunya dari Yats`rib yang menghasilkan perjanjian Hudaibiyah 1 dan 2, hubungan dengan Raja Habasya ,serta hubungan dengan para budak yang berasal dari negerinya Nabi Yunus AS. Sehingga konsep yang bisa di ambil dari nilai profetik tabligh adalah:

Tabel 4.3
Nilai Profetik Tabligh

Nilai Profetik	Makna
Tabligh	Adil
	Transparan
	Berani
	Berdiplomasi

d. Fathonah

Fathonah artinya cerdas, sebagai seorang rasul pastilah memiliki umat yang dipimpinnya, kecerdasan yang dimiliki seorang rasul sangat berfungsi terutama menangkap makna wahyu kemudian menjelaskan kepada umatnya (*mubayyin*), ataupun menjawab persoalan dari perkara yang meragukan dan menyesatkan. Akal yang sempurna merupakan pangkal segala sifat terpuji dan tingkah laku yang terarah, agar dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, serta mampu mencapai tujuan yang utama. Oleh sebab itu perbandingan kesempurnaan akal yang dikaruniakan kepada manusia dengan akal seorang nabi, ibarat sebutir pasir diantara hamparan pasir di dunia.²⁶ Disebut dengan istilah *Syarhul Mawabib*, dan kalam Nabi Muhammad SAW. yang terkenal bagi para muhadits dengan *Jawami'ul Kalim* .

Masa periode Makkah, kecerdasan yang ditunjukkan nabi terlihat saat peletakan batu Hajar Aswad, dimana saat itu masing-masing suku saling bersengketa dalam

²⁶ Shoni Rahmatullah Amrozi, “The Power of Rasulullah’s Leadership Menelusuri Perilaku Uswah Sifat Fundamental Kepemimpinan Rasulullah SAW” (Yogyakarta: Sabil, 2012), 125–26.

memperebutkan pengaruhnya di Makkah. Semua sengketa itu diselesaikan nabi sebagai penengah diantara kabilah-kabilah Suku Quraisy. Dalam peristiwa dakwah terang-terangan, Nabi Muhammad SAW. bersedih kepada para sahabatnya banyak terdampak dari berlipat-lipatnya perlawanan yang dilakukan Suku Kafir Quraisy di Makkah, dan saat situasi itu nabi belum sanggup mencegah, nabi menganjurkan para shahabatnya untuk melakukan hijrah kenegeri habasyah demi mendapatkan perlindungan disana. Alhasil para shahabatnya mendapatkan jaminan keamanan.²⁷ Dalam peristiwa muqoto`ah ini juga Nabi Muhammad SAW. tetap mendapatkan supply bantuan pangan secara sembunyi-sembunyi dari kerabat Siti Khadijah melalui keponakannya Hakim bin Hizam.

Kecerdasan dalam mengambil sebuah peluang, tumbuh dari cara beliau pertama kali mendakwahkan agama Islam kepada orang-orang serumah, kerabat, para shahabat orang-orang dekat, dan kemudian secara terbuka kepada masyarakat Suku Quraisy dan Makkah. Sejalan dengan kemampuan bagaimana harus menjawab keraguan pertanyaan dari pengikutnya sendiri dan musuh-musuhnya. Mampu membedakan kebenaran dan salah, juga dapat menselaraskan setiap bagian akar permasalahan. Sehingga konsep yang bisa di ambil dari nilai profetik fathonah adalah:

Tabel 4.4
Nilai Profetik Fathonah

Nilai Profetik	Makna
Fathonah	Cerdas
	Etika
	Analitis
	Dinamis
	Kritis

²⁷ Muhammad Ghazaly, "Fiqhus-Sirah (menghayati nilai-nilai riwayat hidup Muhammad Rasul Allah SAW.)," trans. oleh M. Tohir Abu Laila (Bandung: PT.Al-Ma`arif Bandung, 1985), 192–194.

Nabi Muhammad SAW. terlahir dalam bangsa Suku Quraisy, kendati demikian setelah turunnya perintah berdakwah pertama kalinya, nabi mengajak kerabat-kerabat terdekatnya untuk meninggalkan ajaran syirik kepada nenek moyang mereka dengan beriman kepada Allah dan memberikan kabar gembira bagi orang-orang yang mau beriman kepada Allah dan Rasul-nya. Sifat yang tertanam dalam keteladanan beliau-lah yang pada akhirnya mampu membuat orang-orang berpengaruh di Suku Quraisy mengikuti ajakan dakwah baginda Nabi Muhammad SAW. Adapun sifat-sifat beliau dalam garis besar terhimpun menjadi nilai-nilai profetik, yaitu: *Shiddiq, Amanah, Tabligh, dan Fathonah*.

2. Relevansi Nilai-nilai Profetik di Era New Normal

Nilai sosial seperti keadilan, kesejahteraan, kemerdekaan dan kemakmuran dizaman sekarang adalah cerminan kesempurnaan kehidupan yang ideal, tentu dalam nilai sosial bertujuan untuk meningkatkan nilai-nilai kemanusiaan. Tetapi dalam fitrahnya seorang manusia perlu adanya nilai spiritual, yang akan menjadi pembeda dengan ilmuwan barat. Ilmu sosial profetik (ISP) diperkenalkan oleh Kuntowijoyo dengan manifestasikan pendekatan agama serta hukum tatanan yang sudah ada ke dalam hermeneutika tafsir Al-Qur`an dan Sunnah (ahwal Nabi), agar tercapai sebuah nilai-nilai yang melingkupi semua aspek, meliputi: ibadah, aqidah, akhlak, muamalah dan syari`ah.

Kehadiran para nabi telah mengajak manusia untuk mengamati, menggunakan akal, reformasif, dan mengajarkan untuk mengambil hikmah, dari penalaran yang akan membawa nilai luhur. Konsep ajaran Nabi Muhammad SAW. dalam ahwalnya perlu kita contoh, karena energi-energi pembangunan manusia dan masyarakat (*Character Building*) selalu bersumber dan bereorientasi kepada bimbingan aklak. Maka umat Islam merumuskan kewajiban sifat-sifat profetik yang harus dimiliki nabi adalah: *shiddiq, amanah, tabligh dan fathonah*.

Kenyataan datangnya Covid-19 telah menimpa negara Indonesia, membuat para agamawan dalam moderasi keberagamaan diarahkan untuk mewujudkan peningkatan kedisiplinan, tak jauh dari yang sudah diatur melalui penerbitan Perpres UU tentang penanganan Covid-19, upaya ini juga

didukung oleh MUI dengan fatwanya. Kebijakan ini juga merekatkan kembali satu prioritas untuk membangun kembali bangsa ini, terlepas dari pemberitaan orang yang tidak bertanggung jawab dan bertentangan dengan UU pencegahan Covid-19 seperti degradasi kepatuhan terhadap proses, maupun maraknya berita hoax. Maka penulis mencoba mengambil makna dari nilai-nilai profetik, agar dapat menarik pemahaman pembaca sesuai dengan pemilihan evaluasi perilaku new normal sebagai berikut:

a. Relevansi Nilai Profetik *Shiddiq*

Nilai profetik *shiddiq* diwujudkan dalam penetapan Perpres UU tentang Covid-19 sebagai prasyarat masyarakat untuk tetap bisa produktif dan *safety* dari pandemi Covid-19. Pemerintah dengan jajaran tenaga medis menjadi wakil yang paling faham mengenai dampak Covid-19, dalam segala lini kehidupan bernegara dengan tetap berlandaskan rasa sosial yang religius.

Kebenaran yang dibawa pemerintah tak luput dari keraguan untuk patuh terhadap peraturan kemaslahatan bersama, potensi hoax sejalan dengan meluasnya ruang digital seakan tanpa batas membuat pemerintah untuk mengupayakan meningkatkan sumber daya manusia dan literasi digital. Bertujuan membekali masyarakat untuk bisa membedakan, mengetahui dan menyikapi segala bentuk informasi yang tidak bertanggung jawab. Sebagai perlawanannya dibentuklah tim AIS Ditjen Aptika dibawah naungan Kemkominfo dengan melakukan pendekatan lewat literasi digital dan tindakan pemblokiran hingga penegakan hukum.²⁸ Dasar-dasar hukum seperti rekomendasi WHO dan Keppres dalam melaksanakan tugas, pemerintah pusat, daerah swasta, dan lembaga menjadikan kejadian luar biasa ini harus disikapi dengan cepat, tepat dan terpadu.²⁹

²⁸ “Dua Upaya Kominfo Atasi Hoaks Vaksinasi Covid-19 – Ditjen Aptika,” diakses 24 September 2023, <https://aptika.kominfo.go.id/2021/02/dua-upaya-kominfo-atasi-hoaks-vaksinasi-covid-19/>.

²⁹ “Berhasil Tangani Pandemi Covid-19 Dengan Baik, Menko Airlangga Ungkap Sejumlah Kebijakan Strategis Pemerintah - Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia,” diakses 24 September 2023, <https://ekon.go.id/publikasi/detail/4917/berhasil-tangani->

Dari analisa di atas, penulis mendapatkan beberapa makna dari nilai profetik shiddiq yang meliputi: Benar, Tekun, Perbaikan, Jujur, Integritas, Konsisten, dan Optimis. Ketujuh makna yang terkandung menjadi cerminan filosofis dalam sirah nabawiyah, relevan dengan kebijakan *new normal* saat ini yang menekankan kedisiplinan dan kepatuhan, terhadap pencegahan dari kejadian luar biasa.

b. Relevansi Nilai profetik Amanah

Nilai profetik amanah diwujudkan dalam sistem pelayanan publik kepada masyarakat, menjadi sebuah kewajiban dalam membentuk manusia secara totalitas pada masing-masing jangkauan akses pelayanan. Pelayanan yang cepat dan saling bekerjasama akan memberikan rasa aman baik kepada korban, maupun kepada orang-orang yang beresiko tertular. Aturan ini meliputi kemudahan mendapatkan informasi tentang gejala, cara pencegahan dan bagaimana mendapatkan akses pelayanan secara cepat, dimulai dari skala individu, rumah tangga, tempat ibadah, lembaga pendidikan, pergumulan kelompok ataupun publik.

Kendali tanggung jawab negara dalam melindungi warga negara indonesia yang berdampak maupun yang sudah dinyatakan positif Covid-19 paling utama menjadi tanggung jawab pemerintah. Berdasarkan pertimbangan tersebut presiden menetapkan tugas kepada Gugus Tugas Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) yang sepenuhnya dibawah dan bertanggung jawab penuh kepada presiden, dengan tujuan:

- 1) Meningkatkan ketahanan nasional di bidang kesehatan
- 2) Mempercepat penanganan COVID-19 melalui sinergi antar kementerian/lembaga dan pemerintah daerah
- 3) Meningkatkan antisipasi perkembangan eskalasi penyebaran COVID-19
- 4) Meningkatkan sinergi pengambilan kebijakan operasional

pandemi-covid-19-dengan-baik-menko-airlangga-ungkap-sejumlah-kebijakan-strategis-pemerintah.

- 5) Meningkatkan kesiapan dan kemampuan dalam mencegah, mendeteksi, dan merespons terhadap COVID-19.³⁰

Gambar 4. 2
Gugus Tugas Percepatan Penanganan
Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)



31

Sejalan dengan pasal 11 ayat (1) Keppres dalam pelaksanaannya melibatkan dan/atau berkoordinasi dengan Gubernur, Bupati atau Walikota untuk membentuk Gugus Tugas Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) di daerah berdasarkan pertimbangan dan rekomendasi pusat.

Kerja keras yang sudah dilakukan oleh pemerintah dalam pencegahan Covid-19 membuat penulis mengambil pemahaman makna profetik amanah, yaitu: Iklas, Taat, Kehormatan, Memotivasi, dan Bertanggungjawab. Kelima makna yang terkandung menjadi cerminan filosofis dalam sirah nabawiyah, relevan dengan kebijakan *new normal* saat ini yang menekankan

³⁰ “Kementerian Komunikasi dan Informatika,” diakses 24 September 2023, <https://www.kominfo.go.id/content/detail/25046/presiden-teken-keppres-gugus-tugas-percepatan-penanganan-covid-19/0/berita>.

³¹ “Struktur Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 – Kompaspedia,” diakses 24 September 2023, <https://kompaspedia.kompas.id/baca/infografik/poster/gugus-tugas-percepatan-penanganan-covid-19>.

pelayanan dan kemudahan akses bagi seluruh masyarakat.

c. Relevansi Nilai Profetik Tabligh

Nilai profetik tabligh diwujudkan dalam pelaksanaan lapangan dengan mengenali masing-masing kondisi daerah, pengetahuan akan peta penyebaran Covid-19 akan lebih memudahkan dalam memberikan pencegahan dan pengendalian secara lokal, maka pemerintah pusat memberikan kewenangannya kepada masing-masing gubernur, bupati, dan walikota untuk dapat menjaga daerahnya sendiri dengan penerapan level PPKM.

Dalam pelaksanaan aturan tingkat lokal, maka setiap kepala daerah wajib melaksanakan amanah yang telah diberikan oleh pemerintah pusat sebagai kesinambungan UU pada masa krisis Covid-19. UU Covid-19 merupakan sebuah konstitusi yang terbentuk atas kejadian luar biasa, sebagai rujukan dalam menciptakan kebijakan dan stabilitas sistem kesehatan. Langkah strategis seperti penerapan PPKM, pembentukan Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (KPC-PEN), vaksinasi, serta bantuan sosial seperti Program Kartu Prakerja. Target peningkatan kesejahteraan secara *herd immunity* telah menargetkan sebanyak 70% dari penduduk Indonesia, keterbatasan kendali pengadaan vaksin global. Pemerintah membuat mekanisme pengembangan vaksin mandiri dan diplomatik.

Penulis memahami nilai profetik tabligh yang sesuai dengan pelaksanaan lapangan, yaitu: Adil, Transparan, Berani, dan Berdiplomasi. Keempat makna yang terkandung mencerminkan kesesuaian makna yang sudah diambil dari sirah nabawiyah dalam peristiwa muqoto`ah, sebagaimana Nabi Muhammad SAW. memberikan perintah-perintah kepada para sahabatnya berhijrah ke Habasya yang menekankan pelaksanaan dalam keputusan yang mendesak. Agar segera dilaksanakan dalam menciptakan keamanan dan keselamatan umat.

d. Relevansi Nilai Fathonah

Nilai profetik fathonah diwujudkan dalam langkah cepat pemerintah membuat sistem regulasi bantuan, kesehatan, pendidikan, dan ekonomi. Tanggap

darurat penganggaran bantuan dimaksudkan untuk meringankan beban dan menggerakkan ekonomi, bantuan yang telah disalurkan meliputi: kewajiban vaksin, subsidi kuota pendidikan, sosial tunai, penerima manfaat sembako, insentif permodalan UMKM, subsidi upah serta prakerja dan diskon listrik. Imbas adanya PSBB seperti penerapan *work from home*, kegiatan belajar mengajar *online*, pemangkasan jam operasional menjadikan ekonomi masyarakat serba terbatas dalam mencukupi kebutuhan dan kekurangan pemasukan, disatu sisi dipaksa untuk selalu berhemat karena situasi yang belum stabil.

Langkah tepat pemerintah dalam mengatasi krisis Covid-19 selama kurun 5 tahun belakangan, mampu mengamankan posisi Indonesia dari bahaya yang lebih besar seperti kejatuhan ekonomi global. Penulis memahami nilai profetik fathonah adalah sebuah pencarian jawaban dan solusi, pemahaman makna profetik fathonah menghasilkan beberapa makna filosofis, yaitu: cerdas, etika, analitis, dinamis, dan kritis. Kelima makna yang terkandung memuat nilai yang sama saat peristiwa *muqoto`ah*, ketika nabi memilih lembah *syi`ib* untuk berlindung, meminta bantuan ke Habasya, membangun ikatan dengan orang-orang Yatsrib, serta mendapatkan bantuan logistik secara sembunyi-sembunyi dari keluarga Khadijah. Menggerakkan semangat pada tujuan, serta kesadaran segala kemampuan yang telah dimiliki dalam menjawab berbagai tantangan yang menekankan pada makna profetik fathonah.

Dari ke-empat pemaparan di atas dapat dipahami nilai-nilai profetik Nabi Muhammad SAW. yang tercantum dalam kisah pemboikotan Suku Kafir Quraisy sangat relevan dengan kebijakan sekarang di era *new normal*. Hal tersebut dapat dilihat kaitannya dengan kejadian-kejadian umat terdahulu dalam kita mengambil makna yang telah nabi ajarkan melalui sunnah (ahwalnya) yakni terdapat empat pilar sifat wajib para nabi yaitu shiddiq, amanah, tabligh, dan fathonah. Ke-empat nilai tersebut relevan untuk dipahami makna-makna akan adanya potensi dalam masing-masing umat untuk selalu keterkaitan ajaran yang tetap bersambung. Dalam nilai profetik

shiddiq terdapat tujuh nilai yaitu, benar, tekun, perbaikan, jujur, integritas, konsisten, dan optimis. Ke-tujuh nilai tersebut relevan dengan kepatuhan terhadap kebenaran yang dibawa oleh pemerintah, sebagai prasyarat masyarakat untuk tetap bisa produktif dan *safety* dari pandemi Covid-19. Dalam nilai profetik amanah terdapat lima makna yaitu ikhlas, taat, kehormatan, memotivasi, dan bertanggung-jawab. Ke-lima makna nilai profetik amanah diwujudkan dalam sistem pelayanan publik kepada masyarakat pada masing-masing jangkauan akses pelayanan. Dalam nilai profetik tabligh terdapat empat makna yaitu adil, transparan, berani, dan berdiplomasi. Ke-empat makna merupakan pelaksanaan lapangan dengan mengenali masing-masing kondisi daerah. Adapun nilai profetik fathonah terdapat lima makna yang meliputi cerdas, etika, analitis, dinamis, dan kritis. Ke-lima makna fathonah hasil dari kesadaran segala kemampuan yang telah dimiliki dalam menjawab berbagai tantangan. Jumlah dari keseluruhan dua puluh dua makna relevan dengan filosofi nilai profetik nabi yang mewakili (*deep structure*) masing-masing dari aspek akidah, ibadah, akhlak, syariat dan mu`amalah.

